

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

**Analisis Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Usaha Tani Jambu Mete (Studi Kasus: Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah)**

*Analysis of Agricultural Extension Worker's Role in Developing Cashew Farming (Case Study: Watulea Village, Gu District, Buton Tengah Regency)*

**Muhammad Yusran, Aphrodite M. Sahusilawane, Inta P. N. Damanik\***

Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233 Indonesia

\*Penulis korespondensi e-mail: [intadamanik@gmail.com](mailto:intadamanik@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Keywords:**  
Agricultural extension worker;  
Cashew farming;  
The role of extension worker

*The objective of this research was to analyze the role of agricultural extension worker in developing cashew farming in Watulea Village, Gu District, Buton Tengah Regency based on productivity of cashew farm that still in low category, whereas this village is one of the cashew production centers in Sulawesi Tenggara Province. There were various problems faced by cashew farmers which require the presence of agricultural extension workers as mentor, facilitator and organizer. Respondents were 60 cashew farmers representing 120 cashew farmers in this area and were taken at simple random sampling using lottery numbers from a list of names of all cashew farmers. Primary data was collected through structured interview with respondents using questionnaires; while secondary data was collected from various literature sources and related agencies such as the local village head's office. Data analysis was carried out descriptively qualitatively using data tabulation and preparing intervals for each research variable based on the highest value (score) and the lowest value (score). The result showed that according to farmers' assessment, the three roles of extension worker have been carried out well, there were only a few indicators in the role of instructor that still need to be improved, namely training farmers to choose and use medicines to prevent and control pests and diseases as well as fertilizers appropriately. Also developing ideas or concepts and putting them into practice to motivate farmers to develop farming businesses. As facilitator, extension workers have been considered good by farmers, as well as as organizer.*

**ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
Jambu mete;  
Penyuluh pertanian;  
Peran penyuluh

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha tani jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini didasarkan atas masih rendahnya produktivitas jambu mete di daerah ini yang merupakan salah satu sentra produksi jambu mete di Provinsi Sulawesi Tenggara. Ada berbagai hambatan yang dihadapi petani jambu mete yang membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian melalui peran penyuluh sebagai pembimbing, fasilitator dan organisator. Sebagai responden penelitian adalah 60 orang petani jambu mete mewakili 120 orang petani jambu mete di daerah ini. Pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) menggunakan nomor undian dari daftar nama seluruh petani jambu mete. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan responden menggunakan kuesioner yang sudah dipersiapkan; sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan*

dan instansi terkait seperti kantor lurah setempat. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan tabulasi data dan penyusunan interval setiap variabel penelitian berdasarkan nilai (skor) tertinggi dan nilai (skor) terendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga peran penyuluh sudah dilakukan dengan baik, hanya ada beberapa indikator pada peran penyuluh sebagai pembimbing yang masih perlu ditingkatkan, yaitu dalam melatih petani memilih dan menggunakan obat-obatan pencegah dan penanggulangan hama dan penyakit serta pupuk dan pemupukan secara tepat; karena itu, masih banyak petani yang belum mampu mengatasi hama dan penyakit serta melakukan pemupukan yang tepat untuk tanaman jambu mete. Sehubungan dengan itu, penyuluh perlu meningkatkan kegiatan untuk melatih memilih dan menggunakan obat-obatan pencegah hama dan penyakit tanaman serta pemilihan dan penggunaan pupuk yang tepat. Penyuluh juga perlu mengembangkan ide-ide kreatif untuk memotivasi petani. Sebagai fasilitator, penyuluh sudah dinilai baik oleh petani, demikian pula sebagai organisator, namun masih perlu ditingkatkan karena kebutuhan petani selalu berubah.

## PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) adalah komoditi perkebunan yang berperan cukup penting di Indonesia, diantaranya sebagai sumber penghasil devisa bagi negara, sebagai bahan baku industri, sebagai tanaman yang bermanfaat bagi upaya konservasi lahan, dan salah satu sumber mata pencaharian penduduk. Sebagai sumber devisa negara terlihat dari rata-rata pertumbuhan nilai ekspor jambu mete dalam kurun waktu 2012–2021 mencapai 18,59 persen per tahun dengan nilai ekspor berkisar US\$ 120 juta. Tujuan utama ekspor jambu mete Indonesia adalah ke negara Vietnam dengan nilai rata-rata US\$ 76 juta (49,38%) selama 2017-2021; selanjutnya negara India (14,72%), Amerika Serikat (14,04%), Belanda (3,37%), dan Jerman (3,26%) (Rohmah, 2022).

Ada enam provinsi yang merupakan sentra penghasil jambu mete terbesar di Indonesia, yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Tengah. Provinsi Nusa Tenggara Timur memberikan kontribusi paling tinggi (33,25%), selanjutnya Provinsi Sulawesi Tenggara (25,34%, dan di urutan ketiga Provinsi Jawa Timur (10,84%) (Rohmah, 2022). Bagi masyarakat di Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara, dan Jawa Timur, budidaya jambu mete merupakan andalan bagi perekonomian masyarakat (Listyati & Sudjarmoko, 2011). Hal ini dapat dipahami karena tanaman jambu mete tumbuh subur di daerah tersebut dan merupakan tanaman warisan yang memiliki pasar sehingga masyarakat memanfaatkannya sebagai sumber mata pencaharian disamping pekerjaan lain.

Produktivitas usaha tani jambu mete di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 566 kg/ha pada tahun 2021 dibandingkan produktivitas jambu mete dunia yang pernah mencapai 750 kg/ha (Rohmah, 2022). Produktivitas yang rendah ini disebabkan beberapa hal, diantaranya alih fungsi lahan jambu mete dan budidaya jambu mete yang masih secara tradisional, yaitu pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete hanya diserahkan kepada alam, padahal jambu mete juga membutuhkan perawatan tanaman seperti pemupukan dan peremajaan tanaman menggunakan bibit tanaman yang sehat.

Salah satu sentra produksi jambu mete di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah Kabupaten Buton Tengah dan Kabupaten Muna. Ada perbedaan diantara petani jambu mete di kedua kabupaten ini, yaitu dalam hal pengolahan mete. Petani jambu mete di Kabupaten Buton Tengah sebagian besar melakukan pengolahan mete menjadi berbagai cemilan, sedangkan petani jambu mete di Kabupaten Muna tidak melakukan pengolahan jambu mete. Belum seluruh petani mengolah jambu mete disebabkan belum seluruh petani mengenal teknologi tepat guna untuk memisahkan kacang mete dari gelondongan biji. Keterbatasan modal menjadi penghambat petani untuk membeli alat pengupas biji mete yang harganya berkisar Rp.175.000,- – Rp.250.000,- per unit. Demikian pula keterbatasan tenaga kerja untuk mengupas biji mete menjadi kendala bagi petani. Hal ini menyebabkan petani menjual hasil panen secara gelondongan yang berpengaruh menurunkan harga jual.

Sebagai sentra produksi jambu mete, Kabupaten Buton Tengah memiliki peluang untuk meningkatkan produktivitas usaha tani jambu mete yang baru mencapai 211 kg/ha pada tahun 2020. Produktivitas ini tergolong di bawah rata-rata produktivitas jambu mete di Provinsi Sulawesi Tenggara (356 kg/ha) dan Indonesia (550 kg/ha). Kendala utama petani jambu mete di Kelurahan Watulea adalah kurangnya pemahaman terhadap perawatan tanaman. Hal ini mengakibatkan sebagian tanaman jambu mete tidak lagi produktif karena sudah berumur tua sehingga tidak optimal dalam berproduksi. Sangat jarang ditemukan peremajaan tanaman yang dilakukan manusia, namun peremajaan tanaman umumnya berlangsung secara alami.

Selain masalah dalam perawatan tanaman, masalah lain yang dihadapi petani adalah penanganan pasca panen. Secara umum petani belum melakukan pengolahan jambu mete untuk meningkatkan nilai tambah. Hasil panen langsung dijual dalam bentuk biji jambu mete kering. Walaupun ada petani yang membuat olahan jambu mete hanya terbatas digoreng, padahal jambu mete menjadi salah satu komoditi yang dapat ditingkatkan nilai tambah sehingga pemasarannya lebih luas dan diikuti dengan peningkatan harga jual. Keadaan ini menyebabkan banyak petani jambu mete yang sudah mencari pekerjaan lain dan menjadikan usaha tani jambu mete sebagai mata pencaharian sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Permasalahan yang dihadapi petani jambu mete di Kelurahan Watulea menjadi tantangan bagi penyuluh pertanian yang ada di daerah tersebut karena sejatinya penyuluh pertanian adalah partner petani dalam mengembangkan usaha tani jambu mete. Keberadaan penyuluh pertanian seyogianya mampu mendukung petani dalam pengembangan usaha tani jambu mete melalui peran penyuluh. Apakah penyuluh sudah berperan sesuai kebutuhan petani? Pertanyaan ini menjadi menarik untuk diteliti dalam kaitannya dengan petani jambu mete di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah pada bulan September sampai November tahun 2023. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Watulea adalah salah satu sentra penghasil jambu mete di Kabupaten Buton Tengah.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 120 orang petani jambu mete. Besar sampel yang diambil sebanyak 60 petani atau 50% dari besar populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

### Jenis dan Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa identitas umum petani dan penilaian terhadap kegiatan penyuluh yang dirasakan sebagai implementasi dari peran penyuluh. Data ini diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Selain itu, data diverifikasi melalui observasi langsung dengan cara melakukan observasi lokasi penelitian dan konfirmasi dengan informan kunci, dalam hal ini penyuluh pertanian yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder sebagai pelengkap diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan, diantaranya dari Kantor Kelurahan Watulea.

### Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data *deskriptif* kualitatif menggunakan tabulasi data dan penyusunan interval setiap variabel penelitian. Rumus yang digunakan untuk menyusun interval adalah sebagai berikut

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

dimana: Nilai tertinggi = skor tertinggi jawaban (yaitu 3) × jumlah indikator; Nilai terendah = skor terendah jawaban (yaitu 1) × jumlah indikator; Jumlah interval = tiga, yaitu setuju, kurang setuju, tidak setuju.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, jenis pekerjaan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang secara singkat dijabarkan sebagai berikut.

Sebagian besar (±83%) petani jambu mete di Kelurahan Watulea berada pada usia produktif, yaitu 30–61 tahun (Tabel 1). Pada usia ini petani memiliki kekuatan fisik untuk melakukan berbagai pekerjaan

disamping mengelola usaha tani jambu mete. Hal ini disebabkan usaha tani jambu mete bukan mata pencaharian utama, melainkan sebagai usaha sampingan, kecuali bagi petani yang sudah berusia >61 tahun. Dengan kata lain, kondisi fisik petani berpengaruh terhadap kinerja petani dalam berusaha tani (Rangga *et al.*, 2023), termasuk dalam usaha tani jambu mete. Pada kenyataannya perbedaan umur tidak membawa perbedaan pada pengelolaan usaha tani jambu mete, namun petani yang berumur lebih muda diharapkan lebih terbuka terhadap inovasi baru termasuk inovasi dalam budidaya jambu mete. Sumber informasi yang tersedia dan dapat diakses oleh setiap orang melalui dunia maya menjadi peluang bagi petani yang berumur lebih muda dalam mengembangkan usaha tani jambu mete.

Tabel 1. Karakteristik responden

No.	Karakteristik responden	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Umur responden (Tahun)		
	30-45	5	8,33
	46-61	45	75,00
	>61	10	16,67
	Total	60	100,00
2.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	45	75,00
	Perempuan	15	25,00
	Total	60	100,00
3.	Tingkat pendidikan		
	Sarjana	5	8,33
	SMA	28	45,83
	SMP	10	16,67
	SD	17	29,17
	Total	60	100,00
4.	Jenis pekerjaan		
	Usaha utama	8	13,33
	Usaha sampingan	52	86,67
	Total	60	100,00
5.	Pengalaman berusaha tani (Tahun)		
	<5	0	0,00
	5-10	0	0,00
	>10	60	100,00
	Total	60	100,00
6.	Luas lahan (ha)		
	1,00	52	86,67
	2,00	8	13,33
	Total	60	100,00

Sumber: Data Primer 2023, Diolah.

Berdasarkan jenis kelamin, petani jambu mete di Kelurahan Watulea didominasi oleh laki-laki (75,00%) seperti terlihat pada Tabel 1. Keadaan ini memang secara umum berlaku di sebagian besar petani di Indonesia. Jambu mete termasuk tanaman berumur panjang dengan pohon yang tinggi dan rimbun sehingga lebih cocok jika ditangani oleh petani laki-laki. Petani perempuan biasanya ditemukan mengelola tanaman jambu mete karena sudah tidak memiliki suami atau suami memiliki pekerjaan lain yang tidak memungkinkan untuk bekerja di kebun jambu mete. Jika masa panen tiba, petani perempuan umumnya meminta bantuan dari sanak saudara yang laki-laki, baik dengan bantuan tenaga cuma-cuma maupun dengan membayar sewa tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani jambu mete di Kelurahan Watulea umumnya memiliki tingkat pendidikan yang sudah tergolong baik karena didominasi lulusan SMA dan ada juga sarjana. Secara umum, tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusaha tani sehingga menghasilkan produk yang sesuai harapan petani. Hal ini disebabkan pendidikan yang lebih tinggi akan membantu petani memahami inovasi baru yang tersedia untuk usaha tani. Sebaliknya Rangga *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa rendahnya pendidikan petani menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas usaha tani. Petani yang memiliki pendidikan hanya tingkat SD dan SMP umumnya disebabkan

keterbatasan ekonomi untuk melanjutkan pendidikan dan ada juga yang memang belum menyadari arti pentingnya pendidikan.

Ditinjau dari pengalaman berusahatani, seluruh petanisudah memiliki pengalaman berusaha tani khususnya budidaya jambu mete lebih dari 10 tahun, baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan (Tabel 1). Hal ini dapat dipahami karena usaha tani jambu mete umumnya adalah usaha tani yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai usaha tani warisan, seiring berjalannya waktu, luas lahan yang dimiliki petani semakin berkurang. Sebagian besar responden memiliki lahan jambu mete seluas 1,00 ha dan ada juga yang 2,00 ha (Tabel 1). Secara umum, luas lahan usaha tani menentukan besarnya produksi usaha tani. Semakin luas lahan semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan dan jika diiringi dengan kenaikan harga jual atau harga jual tetap, maka pendapatan usaha tani yang diterima semakin besar. Demikian pula halnya dengan usaha tani jambu mete.

### **Peran Penyuluh terhadap Pengembangan Usaha Tani Jambu Mete di Kelurahan Watulea**

Pengembangan usaha tani jambu mete di Kelurahan Watulea membutuhkan kehadiran penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian merupakan *partner* petani dalam berusaha tani. Ada berbagai peran penyuluh pertanian, diantaranya sebagai pembimbing (Sofia et al., 2022), sebagai fasilitator (Sofia et al., 2022; Ompusunggu & Rosnita, 2023; Khairunnisa et al., 2021) dan sebagai organisator (Sofia et al., 2022; Khairunnisa et al., 2021). Berbagai peran penyuluh inijika dilakukan sebagaimana mestinya akan berdampak positif bagi pengembangan usaha tani dan petani. (Danso-Abbeam et al., 2018) menjelaskan bahwa program penyuluhan berdampak pada produktivitas, pendapatan usaha tani, pendapatan total keluarga, dan total pendapatan per kapita petani jagung di Ghana Utara. Hal ini juga dapat terjadi pada petani jambu mete di Kelurahan Watulea jika penyuluh pertanian menjalankan setiap perannya dengan baik.

### **Peran Penyuluh Sebagai Pembimbing**

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2), dari enam indikator yang digunakan untuk mengukur peran penyuluh sebagai pembimbing, tiga indikator mendapat persetujuan dari seluruh responden, yaitu penyuluh memberikan pelatihan, penyuluh memberikan informasi tentang pemasaran hasil produksi, dan penyuluh memeragakan cara panen dan pasca panen yang benar. Ini sangat membantu petani dalam menjalankan budidaya jambu mete. Penyuluh berperan aktif dalam memberikan pelatihan kepada petani diantaranya mengajarkan cara menggunakan alat kacip, memilih bibit unggul, melatih melakukan pembibitan tanaman jambu mete, melatih cara memanen jambu mete dan melakukan pengolahan kacang mete menjadi cemilan kacang mete. Dalam hal pemasaran, penyuluh memberikan informasi tentang pemasaran hasil produksi melalui pertemuan antara pihak perusahaan (Mubaraq Lombe) dan petani untuk memudahkan para petani dalam pemasaran hasil panen jambu mete.

Indikator yang masih perlu ditingkatkan adalah melatih petani dalam memilih dan menggunakan obat-obatan untuk pencegahan dan penanggulangan hama dan penyakit tanaman jambu mete serta tentang pupuk dan pemupukan tanaman jambu mete. Tanaman jambu mete adalah tanaman endemik di wilayah ini, namun untuk peningkatan kuantitas dan kualitas produksi diperlukan pencegahan hama dan penyakit serta pemupukan yang sesuai aturan, karena itu petani perlu dibekali akan hal tersebut. Penyuluh juga dinilai perlu memotivasi petani dengan ide-ide atau gagasan yang terkait dengan budidaya jambu mete dan mendemonstrasikan ide atau gagasan tersebut. Misalnya tentang olahan produk jambu mete (kacang mete) yang dapat diserap pasar lokal, regional, dan nasional.

Berbagai inovasi baru dan teknologi yang tersedia akan mengubah usaha tani jambu mete menjadi lebih baik dengan produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong petani untuk menjadikan usaha tani jambu mete sebagai mata pencaharian utama. Di samping itu juga dapat menarik generasi muda untuk membudidayakan jambu mete karena pada dasarnya minat generasi muda untuk menjadi petani cenderung menurun didasarkan oleh pandangan terhadap kehidupan petani yang identik dengan pendapatan rendah, jauh dari teknologi, dukungan dan penghargaan pemerintah yang rendah, dan lain-lain (Mutolib et al., 2022). Sehubungan dengan itu diperlukan upaya untuk mengubah *mindset* generasi muda dalam memandang pertanian (Tahitu & Damanik, 2022) yang dapat dilakukan diantaranya oleh penyuluh pertanian. Apabila generasi muda telah kembali tertarik bekerja sebagai petani, maka peran penyuluhan pertanian adalah menjaga keberlanjutan agribisnis petani muda (Anwarudin et al., 2020) sehingga regenerasi petani tidak menjadi mimpi di negara agraris (Tahitu & Damanik, 2024).

Tabel 2. Penilaian petani atas peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing

Indikator peran penyuluh sebagai pembimbing	Penilaian petani (%)			Jumlah (%)
	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
Indikator 1 (memberikan pelatihan memilih bibit dan pembibitan)	100.00	0.00	0.00	100,00
Indikator 2 (memberikan ide/gagasan)	75.00	25.00	0.00	100,00
Indikator 3 (mendemonstrasikan ide/gagasan)	62.50	37.50	0.00	100,00
Indikator 4 (mempertunjukkan cara memilih sarana produksi yang baik (pupuk dan obat-obatan)	41.67	58.33	0.00	100,00
Indikator 5 (memberi informasi tentang pemasaran hasil produksi)	100.00	0.00	0.00	100,00
Indikator 6 (memperagakan cara panen dan pasca panen yang benar)	100.00	0.00	0.00	100,00

Sumber: Data Primer 2023, Diolah

### Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Penyuluh pertanian berperan penting dalam menghubungkan petani dengan pihak-pihak lain untuk menjalankan program pembangunan desa (Maulu *et al.*, 2021). Peran penyuluh sebagai fasilitator diukur melalui tiga indikator (Tabel 3). Ketiga indikator ini dinilai petani sudah dilakukan penyuluh dengan baik, yaitu membantu petani mendapatkan akses untuk permodalan, informasi perubahan harga, dan akses ke instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pertanian setempat. Akses untuk bantuan permodalan dan pemasaran hasil dilakukan penyuluh dengan memfasilitasi petani ke Perusahaan Mubaraq Lombe. Meskipun hasil dari kegiatan fasilitasi ini belum optimal, namun sudah memotivasi petani untuk meningkatkan budidaya jambu mete.

Tabel 3. Penilaian petani atas peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator

Indikator peran penyuluh sebagai fasilitator	Penilaian Petani (%)			Jumlah (%)
	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
Indikator 1 (membantu petani mendapatkan modal)	100,00	0,00	0,00	100,00
Indikator 2 (memberikan informasi terkait perkembangan perubahan harga-harga sarana produksi pertanian)	91,67	8,33	0,00	100,00
Indikator 3 (membantu petani untuk mendapatkan akses dengan dinas pertanian)	100,00	0,00	0,00	100,00

Sumber: Data Primer 2023, Diolah

### Peran Penyuluh Sebagai Organisator

Sebagai organisator, peran utama yang dilakukan penyuluh bagi petani jambu mete adalah mengembangkan kelompok tani jambu mete. Kelompok tani adalah organisasi sosial yang ada di tataran petani untuk mendukung petani mengembangkan kemampuan mengelola usaha tani (Damanik, 2016) dan berperan penting dalam mendukung pembangunan pertanian secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat desa (Ma *et al.*, 2023).

Peran kelompok tani dalam peningkatan produktivitas usaha tani telah banyak dibuktikan, diantaranya pada kelompok tani padi sawah (Baga *et al.*, 2023) melalui dukungan modal sehingga dapat mengembangkan usaha tani (Widjayanthi, 2020) dan meningkatkan pendapatan (Pramono & Yuliawati, 2019; Widjayanthi, 2020); dan meningkatkan kapasitas petani dalam hilirisasi produk-produk hortikultura di wilayah pegunungan Bromo Jawa Timur (Sudarko *et al.*, 2023). Partisipasi petani dalam kelompok tani berdampak positif bagi petani dalam mengadopsi praktik pertanian berkelanjutan (Yang & Wang, 2023), meskipun ada juga kelompok tani yang memberi kebebasan kepada anggotanya untuk mengadopsi atau tidak mengadopsi inovasi baru yang diperkenalkan melalui kelompok tani (Damanik *et al.*, 2023).

Peran penyuluh pertanian sebagai organisator diukur melalui empat indikator. Hasil pengukuran seluruh indikator menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai organisator sudah dilakukan dengan baik (Tabel 4). Peran tersebut diantaranya penyuluh aktif membina kelompok tani, mengaktifkan peran pengurus dan anggota kelompok tani dengan mengadakan pertemuan satu kali dalam tiga minggu. Atas kesepakatan dengan anggota kelompok tani, penyuluh juga mengaktifkan kembali iuran anggota kelompok tani sebagai tabungan kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kelompok. Dalam kaitannya dengan administrasi kelompok, penyuluh mendampingi petani dalam pembuatan administrasi kelompok dan menghubungkan petani ke Dinas Pertanian setempat untuk membantu prosesnya (peran penyuluh sebagai fasilitator).

Tabel 4. Penilaian petani atas peran penyuluh pertanian sebagai organisator

Indikator Peran Penyuluh Sebagai Organisator	Penilaian Petani (%)			Jumlah (%)
	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
Indikator 1 (aktif membina, menjalankan tugas dan fungsinya dalam menghadiri dan memfasilitasi pertemuan kelompok)	95,83	4,17	0,00	100,00
Indikator 2 (mengaktifkan peran pengurus dan anggota kelompok tani)	100,00	0,00	0,00	100,00
Indikator 3 (melakukan kerja sama/ pertemuan antara kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan)	100,00	0,00	0,00	100,00
Indikator 4 (membantu anggota kelompok tani dalam pembuatan kelengkapan administrasi kelompok tani)	100,00	0,00	0,00	100,00

Sumber: Data Primer 2023, Diolah.

Ketiga peran penyuluh (sebagai pembimbing, fasilitator, dan organisator) menjadi faktor pendukung bagi pengembangan usaha tani jambu mete di Kelurahan Watulea. Meskipun demikian, ketika penyuluh melakukan ketiga peran tersebut tidak berarti pengembangan usaha tani dapat berjalan lancar, melainkan tetap dibutuhkan partisipasi aktif dari petani, baik secara individu maupun melalui kelompok tani dalam mengimplementasikan setiap hal yang menjadi kunci pengembangan usaha tani jambu mete.

## KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian di Kelurahan Watulea secara dominan ada tiga, yaitu peran sebagai pembimbing, fasilitator, dan organisator. Ketiga peran tersebut menurut penilaian petani telah dilakukan dengan baik oleh penyuluh. Hanya tiga indikator dalam peran penyuluh sebagai pembimbing yang masih perlu ditingkatkan, yaitu memberikan ide dan mendemonstrasikan ide tersebut serta melatih petani untuk memilih dan menggunakan obat-obatan dan pupuk secara benar. Secara benar artinya tepat waktu, tepat dosis, dan tepat cara.

Selain mendukung petani dalam mengembangkan budidaya tanaman jambu mete, hal lain yang perlu dilakukan penyuluh pertanian adalah memotivasi dan membantu dalam pengolahan kacang mete menjadi berbagai bentuk pangan olahan. Produk olahan kacang mete juga menjadi peluang bagi pengembangan peningkatan pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–36.
- Baga, L.M., Utami, A.D., & Wahyudi, A.F. (2023). Exploring the relation between farmer group membership and agricultural productivity: Evidence from Indonesian rice farming. *Agraris: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 9(1), 65–78. <https://doi.org/10.18196/agraris.v9i1.115>
- Damanik, I.P.N. (2016). Menata kembali kelompok tani di Kota Ambon (Suatu Pemikiran). *Agrilan: Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 4(3), 29–45.

- Damanik, I.P.N., Tahitu, M.E., & Kembauw, E. (2023). Analysis of farmer's group functions in the adoption process of superior seed innovation in Waimital Village, Kairatu District. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*, 1(2), 140–146. <https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v1i2.2017>
- Danso-Abbeam, G., Ehiakpor, D.S., & Aidoo, R. (2018). Agricultural extension and its effects on farm productivity and income: Insight from Northern Ghana. *Agriculture and Food Security*, 7(74), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0225-x>
- Khairunnisa, N.F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Listyati, D., & Sudjarmoko, B. (2011). Nilai tambah ekonomi pengolahan jambu mete Indonesia. *Buletin RISTRI*, 2(2), 231–238. <http://fitlyd14n.blogspot.com>
- Ma, W., Marini, M.A., & Rahut, D.B. (2023). Farmers' organizations and sustainable development: An introduction. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 94(3), 683–700. <https://doi.org/10.1111/apce.12449>
- Maulu, S., Hasimuna, O.J., Mutale, B., Mphande, J., & Siankwilimba, E. (2021). Enhancing the role of rural agricultural extension programs in poverty alleviation: A review. *Cogent Food and Agriculture*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311932.2021.1886663>
- Mutolib, A., Nuraini, C., & Ruslan, J.A.R. (2022). Bagaimana minat pemuda terhadap sektor pertanian?: Sebuah pendekatan multi kasus di Indonesia. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(02), 126–134.
- Ompusunggu, E., & Rosnita, A. (2023). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap dinamika kelompok tani hortikultura di Kecamatan Tigapanah. *Jurnal Kirana*, 4(1), 65–75. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrn>
- Pramono, L.G., & Yuliawati. (2019). Peran kelompok tani terhadap pendapatan petani padi sawah di Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. *Agritech*, XXII(2), 130–139.
- Rangga, K.K., Yanfika, H., Silviyanti, S., & Priantika, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku petani dalam kegiatan usahatani ubi kayu di Desa Neglasari Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Kirana*, 4(1), 1–16. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrn>
- Rohmah, Y. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Jambu Mete* (A. A. Susanti & R. K. P. Widiyanto, Eds.). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.
- Sofia, Suryaningrum, F.L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151–160.
- Sudarko, Pandu Pradana, A., Hariyati, Y., Winarso, S., Jadmiko wildan, M., & Savitri Ayu, D. (2023). Strengthening the role of tengger farming groups in developing farmer capacity in the process of off farm level horticultural products in the Bromo Mountains Region, East Java. *Jurnal Kirana*, 4(2), 135–144. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrn>
- Tahitu, M.E., & Damanik, I.P. (2022). Building positive mindset of the younger generation about agroforestry through behavioral approach. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 62(2), 441–447. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Tahitu, M.E., & Damanik, I.P.N. (2024). Regenerasi Petani: Mimpi di Negara Agraris? *Ambon Ekspres*, 4–4.
- Widjyanthi, L. (2020). Integrated crop management and farmers' group dynamics in Arjasa Village. *E3S Web of Conferences*, 142. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014206007>
- Yang, W., & Wang, L. (2023). Impact of farmer group participation on the adoption of sustainable farming practices—Spatial analysis of New Zealand dairy farmers. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 94(3), 701–717. <https://doi.org/10.1111/apce.12404>